

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar ialah tugas bagi seorang siswa. Melalui kegiatan belajar, siswa mampu membentuk perubahan tingkah laku berlandaskan pengalamannya sebagai suatu bentuk usahanya. Sebagaimana yang dikemukakan Slameto (2015, hlm.2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Dengan demikian, untuk merubah perilaku agar semakin membaik, maka siswa tidak dapat melepaskan diri dari aktivitas belajar.

Belajar adalah aspek dengan maksud berarti guna mendapatkan perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, seorang siswa harus terbiasa selama belajar supaya mengubah dan membentuk pembiasaan belajar (*learning habit*) agar semakin membaik. Sebagaimana pendapat Djaali (2013) kebiasaan belajar ialah suatu bentuk yang ada di individu guna mendapatkan aktivitas belajar, membaca buku, mengerjakan segala tugas, dan mengelola waktu belajar. Aunurrahman (2010) menjelaskan jika pembiasaan belajar ialah tingkah laku yang terdapat pada diri murid serta selama kurun waktu lama sehingga bisa memberikan suatu indikator. Dalam hal ini Asrori (2011) memberi pendapat jika pembiasaan belajar ialah tingkah laku pada aktivitas pembelajaran yang teratur serta otomatis serta dapat dilihat juga diukur dari jumlah proses aktivitas belajar (dalam Wulandari, 2016). Dengan demikian, dapat diperoleh simpulan jika pembiasaan belajar merupakan pila aktivitas pembelajaran pada seseorang yang dilaksanakan secara teratur, maupun tetap selama kurun waktu lama untuk memperbaiki proses belajar dalam usaha belajarnya.

Adapun beberapa indikator yang dapat dijadikan titik tolak siswa guna membangun kebiasaan belajar menurut slameto (2013, hlm.82-91), terdiri atas 1) membuat jadwal serta menjalankannya; 2) mencatat materi dan membacanya;

membaca; 3) mengulang kembali materi belajar; 4) berkonsentrasi; serta 5) menyelesaikan tugas yang diberikan. Apabila seorang siswa memiliki beberapa indikator kebiasaan belajar, dalam proses belajarnya pun akan memperoleh hasil yang terbaik. Sebagaimana pendapat Aunurrahman (2010, hlm. 185) yang berpendapat bahwa apabila kebiasaan belajar tidak baik, berarti hasil belajar pun tidak baik pula, termasuk ketika pembiasaan belajarnya membaik, berarti hasil belajar pun akan membaik pula. Kian baik sebuah perilaku atau pembiasaan belajarnya akan memengaruhi hasil belajar yang kian membaik.

Sulatri (dalam Rahmawati, dkk, 2014) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek tingkah laku yang tergolong kedalam pembiasaan belajar yang baik, diantaranya: mempersiapkan mental, media, dan fisik sebelum belajar, memanfaatkan waktu luang guna menambah ilmu pengetahuan baik saat di rumah atau di sekolah, belajar bersama-sama, memperhatikan guru saat menjelaskan, berpartisipasi saat diskusi, serta mempunyai agenda kegiatan belajar di rumah. Apabila siswa dibiasakan untuk mempersiapkan alat, mental juga fisiknya sebelum sekolah, maka siswa akan terhindar dari pudarnya konsentrasi. Hal ini berakibat saat jam pelajaran akhir siswa dapat membiasakan diri selama belajar untuk selalu konsentrasi. Atas dasar itulah, melalui membiasakan diri dalam belajar, murid bisa mengoptimalkan prestasi belajar melalui menumbuhkan keterampilan belajarnya.

Fakta yang ditemukan peneliti berdasar hasil kajian sebelumnya yang dilaksanakan Hidayati pada tahun 2016 yang berjudul Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus II Piyungan yaitu kebiasaan belajar dari 130 siswa, ada 22 peserta didik (16,92%) memiliki pembiasaan belajar yang baik/tinggi, 82 siswa atau sekitar 62,08% mempunyai pembiasaan belajar sedang/baik, 26 murid (20,00%) memiliki pembiasaan belajar yang rendah. Atas penjelasan tersebut, simpulan yang didapat menjelaskan jika kebiasaan belajar yang dimiliki siswa tergolong sedang.

Merujuk pada hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa kebiasaan belajar paling tinggi yang dilakukan siswa saat mempersiapkan ujian dan yang paling rendah, jika siswa tidak diberi tugas apapun, malah waktu yang cukup tersedia waktu

luang/kosong kurang dimanfaatkan. Kegiatan mempersiapkan belajar ialah kegiatan yang dilaksanakan baik di tempat tinggal ataupun di instansi kependidikan (sekolah). Hal ini membuktikan jika kebiasaan belajar tidak sekadar dilakukan di sekolah saja, sebab peserta didik pun turut berkegiatan belajar di tempat tinggal mereka. Sejalan dengan penjelasan Sunaryo (dalam Hidayati, 2016) bahwa pola perilaku belajar yang dilakukan secara berkesinambungan, di rumah ataupun sekolah adalah pembiasaan belajar.

Berdasar pembahasan di atas, faktor yang memberikan dampak terhadap kebiasaan belajar siswa salah satunya ialah pengasuhan orangtua atau pola asuh orangtua. Bagaimana siswa bersikap dan berperilaku di sekolah merupakan cerminan pengasuhan yang diterapkan orang tua di rumah. Djamarah (2014 : 51) memberi pendapat jika struktur pengasuhan orang tua ialah usaha orangtua yang diimplementasikan ke anaknya secara tetap serta berkesinambungan dari waktu ke waktu selama mengasuh, memimpin, serta memberi bimbingan kepada anak. Musaheri (2007: 133) menyatakan bahwa metode pengasuhan atau pola asuh ialah seluruh kegiatan orangtua yang memiliki keterkaitan terhadap pertumbuhan otak maupun fisik. Jika orangtua memberikan pengasuhan yang salah ke anak, otomatis bakal memberikan dampak terhadap kepribadian mereka (anak) (dalam Marisa, dkk, 2018).

Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan, yakni upaya dan hubungan orangtua dalam mengarahkan, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya, sehingga anak dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dan biasanya berkesinambungan disebut dengan pola asuh. Adapaun beberapa pola asuh yang dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya.

Sebagaimana yang dikemukakan Stewart dan Koch (dalam Reswita, 2017) pola asuh digolongkan ke dalam tiga bagian: 1) pengasuhan otoriter; 2) pengasuhan; serta 3) pengasuhan permisif. Melalui tiga metode asuh tersebut, orangtua tentunya menjalankan pola yang berbeda. Sehingga, akan terjadi kecenderungan dalam pola asuh dan mendapatkan hasil yang berbeda antar pola, dimana dapat dilihat dari bagaimana anak bersikap di lingkungannya.

Pada umumnya, metode pengasuhan yang otoriter atau terkesan diktatorial memakai metode satu arah komunikasi. Ciri dari metode pengasuhan macam ini ialah orangtua kerap memberi peraturan bagi anak mereka dan patut dipatuhi atau kerap disebut *win-lose* solution. Orang tua bertindak sewenang-wenang dan memaksakan pendapat kepada anaknya serta anti kritik oleh anak. Apapun yang diperintah orangtua, anak harus menurutinya dan dilarang membantah. Apapun yang dipikirkan, kemauan, atau dirasakan, anak tidak diberi kesempatan menyampaikannya. Adapun dampak positif pada metode pengasuhan ini, yaitu anak menuruti segala perintah orang tua dan anak pun akan disiplin dalam menjalankan segala peraturan. Akan tetapi, kemungkinan anak memperlihatkan kedisiplinan mereka di hadapan orang tua saja. Di belakangnya, anak kerap menentang dan akan bertindak lain saat berada di belakang orangtua.

Metode pengasuhan demokratis memanfaatkan komunikasi dari kedua arah. Dalam berkomunikasi, posisi anak dan kedua orang tua sama tinggi maupun sama rendah. Sebuah keputusan ditentukan atas dasar pertimbangan dua belah pihak. Anak akan mendapat kebebasan dalam bertanggungjawab. Artinya, orangtua mengawasi apapun yang dilakukan anak tetap dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral tanpa berbuat sewenang-wenang. Dampak baik dari metode berkomunikasi ini ialah anak akan memerankan diri sebagai seseorang yang memercayai orang lain, memiliki tanggung jawab terkait perbuatannya, jujur, dan tidak menafikan. Sisi buruk dari metode asuh seperti ini, yaitu anak acap memaksa dan merusak kewibawaan atas otoritas orang tua apabila bermacam hal perlu didiskusikan antara anak dengan orang tua.

Kerap kali metode pengasuhan permisif berkomunikasi dengan satu arah sebab anak menetapkan apapun yang dikehendakinya baik disetujui orangtua atau tidak walaupun orang tua berkuasa secara penuh dalam keluarga sehingga metode pengasuhan ini sifatnya *children centered*, yang bermaksud segala peraturan maupun ketetapan keluarga ada di anak dimana orangtua mengikuti segala keinginan anaknya. Anak cenderung menjadi bertindak sewenang-wenang, anak melakukan apapun keinginannya tanpa perlu menyimak atau memedulikan apakah perihal tersebut

relevan dengan norma atau nilai yang berlaku. Dampak baiknya, anak akan menjadi orang mandiri, kreatif, inisiatif dan mengaktualisasikan dirinya apabila anak dapat menggunakannya dengan tanggungjawab (Helmawati, 2018, hlm. 138-139).

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas, maka peneliti berminat untuk mengkaji pola asuh mana yang tepat digunakan dalam membiasakan anak agar belajar lebih baik. Atas dasar itulah, peneliti mengambil judul **“Kajian Tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kebiasaan Belajar”**.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasar penyampaian latar belakang, maka peneliti akan mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Hasil belajar tergolong rendah hingga sedang.
- b. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran tradisional (*teacher centered*).
- c. Proses pembelajaran cenderung tidak aktif.
- d. Perbedaan pola asuh orangtua pada setiap siswa.
- e. Kurangnya disiplin siswa yang ditunjukkan saat belajar yaitu membuat gaduh dan tidak bisa berkonsentrasi.
- f. Siswa tidak mengumpulkan pekerjaan dengan alasan lupa yang menunjukkan masih adanya peserta didik yang minim bersiap diri guna belajar di sekolah.

### **2. Batasan Masalah**

Memperhatikan identifikasi masalah yang telah di kemukakan betapa luas dan banyaknya, dengan memahami dan sadar terkait keterbatasan kompetensi maupun waktu. Melalui permasalahan tersebut, peneliti menyimpulkan jika butuh untuk memberi pembatasan masalah yang jelas, meliputi:

- a. Perbedaan metode pengasuhan yang diimplementasikan orang tua.
- b. Kebiasaan belajar peserta didik.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang serta pengidentifikasian masalah yang sudah tersampaikan, peneliti merinci ke dalam bentuk rumusan permasalahan umum dan rumusan permasalahan khusus, terdiri atas:

#### **a. Rumusan Masalah Umum**

Pola asuh yang bagaimanakah yang dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik bagi anak?

#### **b. Rumusan Masalah Khusus**

Agar masalah penelitian dapat dijawab dan diselesaikan secara lebih mendalam, maka rumusan masalah tersebut diperinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian dalam bentuk rumusan masalah khusus sebagai berikut:

- 1) Apa saja kebiasaan yang terbentuk paling dibutuhkan agar hasil belajar lebih baik?
- 2) Bagaimana proses pola asuh yang biasa dilaksanakan orang tua?
- 3) Mengapa pola asuh yang tepat pada orang tua dapat menghasilkan kebiasaan belajar yang baik (*Habbit Qualitative*)?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin diperoleh pada kajian ini, yaitu:

- a. Guna menjelaskan kebiasaan belajar yang harus terbentuk pada anak
- b. Untuk menjelaskan kebiasaan belajar yang paling dibutuhkan oleh anak agar hasil belajar di sekolah lebih baik
- c. Untuk menjelaskan pola asuh yang biasa dilaksanakan orang tua.
- d. Untuk menjelaskan pola asuh yang tepat untuk diimplementasikan orang tua supaya mempunyai kebiasaan belajar yang membaik.

## **2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah, maupun tujuan penelitian yang sudah tersampaikan, manfaat pada penelitian ini, terdiri atas:

### **a. Manfaat Teoritis**

Diharapkan melalui hasil kajian ini bisa menambah keilmuan serta wawasan terkait perkembangan pendidikan, terutama perihal kajian pengasuhan orang tua dalam membentuk kebiasaan belajar siswa

### **b. Manfaat Dari Segi Kebijakan**

Memberi saran dan masukan terkait kebijakan dalam mengembangkan pendidikan untuk angka selama mengimplementasikan pengasuhan dari orang tua yang efisien dan baik guna diaplikasikan di keseharian untuk membentuk kebiasaan belajar siswa.

### **c. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi institusi pendidikan, hasil kajian ini diharapkan bisa memberi tolok ukur ketika membentuk kebiasaan belajar peserta didik.
- 2) Diharapkan melalui kajian ini bisa memberi keilmuan serta wawasan baru perihal pola asuh orang tua dalam membentuk kebiasaan belajar peserta didik.

### **d. Manfaat Dari Segi Isu Dan Aksi Sosial**

Menyampaikan informasi untuk keseluruhan pihak terkait metode pengasuhan orang tua selama membentuk prevalensi siswa, agar bisa dijadikan saran bagi institusi pendidikan formal ataupun non-formal.

## **D. Definisi Variabel**

Guna meminimalkan potensi salah pemahaman terkait istilah yang ada pada variabel ini, maka perlu mendefinisikan istilah tersebut, meliputi:

### **1. Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh sebagaimana pendapat Tridhonanto (2014, hlm. 5) ialah kesetiaan hubungan orangtua dan anak dengan melakukan perubahan perilaku, keilmuan, maupun moral yang diasumsikan benar dalam memberikan dorongan supaya anak mampu mandiri, pertumbuhan yang sehat serta maksimal, mempunyai kepercayaan diri, menumbuhkan keingintahuan, sikap bersahabat, menentukan sikap agar meraih

sukses. Petranto mengemukakan jika metode pengasuhan merupakan metode tingkah laku dengan sifat yang cenderung bertahap dan berkesinambungan yang diterapkan pada anak, sedangkan Gunarsa memberi pendapat pola asuh merupakan serangkaian usaha aktif yang ditetapkan orangtua sebagai tindakan terhadap anak-anaknya (dalam Adawiyah, 2017).

Dengan demikian, diperoleh kesimpulan jika metode pengasuhan dari orang tua ialah metode tingkah laku yang diberikan orang tua pada anaknya sebagai upaya dalam merawat, menjaga, serta membimbing supaya perkembangan maupun tumbuh kembang anak berjalan baik serta anak bisa berperan sebagai individu yang mandiri.

## **2. Kebiasaan Belajar**

Kebiasaan belajar sesuai penjelasan Djaali (2013), yaitu suatu metode dalam menerima pelajaran yang sifatnya tetap di diri seseorang, saat memperoleh pelajaran, menyelesaikan tugas, membaca, maupun mengatur waktu. Aunurrahman (2010) memberi pendapat jika pembiasaan dalam belajar ialah tingkah laku yang sudah ada sejak lama sehingga memberi indikator pada kegiatan belajarnya. Asrori (2011) mengemukakan kerutinan selama belajar ialah ketetapan atau peraturan dalam belajar serta bisa diperhatikan serta dilakukan pengukuran berdasarkan jumlah kegiatan belajar serta tercermin dalam perilaku belajar (dalam Wulandari, 2016). Kebiasaan belajar mempunyai indikator-indikator untuk mengukurnya. Sebagaimana pendapat Astri Megasari (dalam Anjarini Yustiningrum 2009, hlm. 28) terdapat tolok ukur kerutinan belajar itu, yaitu: a) menentukan sasaran yang ingin diperoleh; b) menyusun rancangan pembelajaran; c) belajar saban waktu secara rutin; d) mengulangi materi belajar; e) membaca materi ataupun buku pelajaran; f) mengerjakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu; g) serta mencatat segala hal penting terkait pelajaran.,

Dengan demikian, dapat diperoleh simpulan yang menjelaskan jika kerutinan dalam belajar merupakan pola aktivitas yang dilaksanakan seseorang secara bertahap dan berkelanjutan serta telah tertanam dengan indikator menentukan target yang dikehendaki, membuat rancangan belajar, belajar setiap hari secara rutin, mempelajari kembali materi pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan membuat catatan.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Belajar**

#### **a. Pengertian Belajar**

Slameto (2015, hlm. 2) memberi pendapat, belajar ialah upaya individu agar mendapat perubahan perilaku berdasar pada keutuhan sebagai proses interaksinya dengan lingkungan berdasarkan pengalamannya sendiri. Adapun karakteristik perilaku belajar yaitu: 1) alterasi tumbuh dengan sadar; 2) alterasi yang terjadi atas sifat positif serta aktif; 3) sifatnya tidaklah sesaat; 4) mempunyai rancangan serta arah; serta 5) terdiri atas semua sektor perilaku.

Menuut Abdillah (2002), belajar adalah upaya yang dilaksanakan seseorang dengan sadar terhadap alterasi tingkah laku atas dasar pengalaman maupun latihan yang berkaitan dengan faktor pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mencapai tujuan. Menurut Gredler (dalam Susanti, 2019, hlm.1) belajar adalah kemampuan dan keterampilan menjalankan peran serta memandu tindakan individu dengan perilaku dan nilai.

Berdasarkan pemaparan teori tersebut, dapat diperoleh kesimpulan yakni belajar merupakan upaya seseorang guna mendapatkan perubahan perilaku di dalam kepribadian menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berupa kemampuan, tingkah laku, kebiasaan, karakter, atau perubahan terterjadi secara sadar, memiliki keaktifan serta positif, tidak sekadar sesaat, mempunyai perencanaan atau arah, dan meliputi keseluruhan faktor perilaku.

#### **b. Prinsip Belajar**

Guna memenuhi pemahaman atau definisi belajar, butuh penjelasan terkait prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran. Sardiman (2014, hlm. 25) menjelaskan prinsip penting diantaranya:

- 1) Hakikatnya belajar berkaitan dengan kemampuan terpendam serta perilakunya.
- 2) Tahap serta pemrosesan maupun pematangan peserta didik diperlukan dalam belajar.
- 3) Apabila didorong dengan motivasi intrinsic akan menghasilkan belajar yang lebih efektif.
- 4) Belajar merupakan proses percobaan dan pembiasaan.

- 5) Dalam menentukan materi pelajaran, yang harus diperhitungkan ialah kemampuan belajar siswa.
- 6) terdapat tiga metode yang bisa dilaksanakan selama belajar meliputi mendapat pengajaran secara langsung; menghayati; serta mendapat pengalaman secara langsung.
- 7) Belajar dengan merasakan secara langsung cenderung efisien dibandingkan hafalan sebab dapat memberi pembinaan perilaku, kemampuan, maupun cara berpikir agar semakin kritis.
- 8) Salah satu aspek yang banyak memengaruhi kemampuan belajar siswa yaitu perkembangan pengalaman anak didik.
- 9) Materi pelajaran yang memiliki makna, cenderung sederhana, serta mudah dimengerti.
- 10) Beberapa hal akan membantu kelancaran belajar diantaranya informasi terkait perilaku baik, tindakan yang salah, pengetahuan, maupun kesuksesan peserta didik.
- 11) Belajar diharapkan bisa diarahkan ke bermacam wujud, seperti pemberian tugas agar anak mengalaminya sendiri.

Pada hal ini Slameto (2015, hlm. 27-28) memberi pendapat mengenai prinsip belajar, yaitu:

- 1) Didasarkan pada prasyarat yang dibutuhkan dalam belajar. saat kegiatan belajar berlangsung, siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi, belajar perlu lokasi yang mendukung: peserta bisa bisa mengoptimalkan kemampuan eksplorasi serta efektif, dan belajar harus terdapat komunikasi antara murid terhadap lingkungan.
- 2) Berdasar dengan prinsip belajar, belajar ialah tahap berkelanjutan, proses organisasi, pencarian, penyesuaian, serta penemuan, proses kotinguitas dengan begitu akan memperoleh definisi yang diinginkan.
- 3) Disesuaikan dengan materi ajar yang perlu dipelajari. Pembelajaran memiliki sifat menyeluruh serta materi perlu terstruktur, disajikan secara sederhana, dan dapat mengoptimalkan kompetensi atas dasar tujuan yang diarahkan.
- 4) Sarana yang cukup diperlukan selama aktivitas pembelajaran, dan ulangan perlu dilakukan berulang kali supaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan tersebut mendalam bagi peserta didik.

Dengan demikian, simpulan yang didapat menyatakan jika prinsip pembelajaran berkaitan terhadap potensi manusiawi dan perilakunya, diperlukan tahapan maupun kematangan pribadi peserta didik, bisa memakai tiga metode, terdiri atas mendapat pengajaran secara langsung, pengontrolan, kontak pemahaman, dan pengalaman langsung. Ketiganya perlu diupayakan dalam aktivitas pembelajaran sebagai, salah satu aspek yang memengaruhi kemampuan belajar siswa yakni perkembangan dan

pengalaman, materi harus berstruktur, disajikan secara sederhana, bisa mengoptimalkan kompetensi tertentu berdasar tujuan yang ingin diraih, pembelajaran diharapkan dapat diubah ke dalam bentuk berbagai macam tugas, sehingga siswa dapat mengalaminya sendiri atau perlu ulangan berulang kali supaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan itu mendalam pada siswa.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Dalam hal ini Slameto (2015, hlm. 54-72) memberi pendapat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran, terdiri atas:

- 1) Faktor Intern, merupakan faktor dari dalam peserta didik atau seseorang. Faktor intern terklasifikasikan menjadi tiga faktor yaitu:
  - a) Faktor jasmaniah, mencakup kecacatan pada tubuh serta kesehatan jasmaniah.
  - b) Faktor psikologis, mencakup inteligensi, simpati, kemampuan, kematangan, tujuan, serta kesediaan.
  - c) Faktor kelelahan.
- 2) Faktor ekstern, merupakan faktor yang asalnya dari diri individu dan diklasifikasikan menjadi tiga faktor, meliputi:
  - a) Faktor keluarga, terdiri atas bagaimana orang tua memberi didikan, hubungan di setiap anggota keluarga, keadaan rumah, kondisi perekonomian keluarga, pemahaman orangtua, serta kondisi budaya.
  - b) Faktor sekolah, terdiri atas prosedur ajar, kurikulum, hubungan pendidik dengan para siswa, hubungan peserta didik lainnya, kedisiplinan dalam bersekolah, alat, dan metode belajar, waktu sekolah, standar pelajaran, kondisi bangunan, dan pekerjaan rumah.
  - c) Faktor masyarakat, meliputi aktivitas peserta didik di masyarakat, media, teman bermain, serta wujud bermasyarakat.

Perihal ini, Helmawati (2018, hlm.199) mengemukakan faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh dalam belajar diantaranya:

- 1) Faktor internal, meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis; inteligensi, perilaku, kemampuan, keinginan, serta motif.
- 2) Faktor eksternal, terdiri dari:
  - a) Lingkungan sosial, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat.
  - b) Lingkungan nonsosial, yaitu lokasi belajar atau tempat tinggal, media pembelajaran, cuaca, dan waktu.
- 3) Faktor pendekatan dalam belajar, yaitu strategi yang efektif digunakan dalam proses belajar dengan efektif dan efisien.

Berdasar pemaparan teori, bisa diperoleh kesimpulan jika dua hal dapat memberikan pengaruh dalam belajar, meliputi internal serta eksternal. Kedua faktor itu diantaranya adalah faktor fisiologis, faktor kelelahan, dan faktor psikologis, serta keluarga, sekolah, masyarakat, sarana belajar maupun alat belajar, kondisi cuaca dan waktu, juga strategi belajar.

## **2. Kebiasaan Belajar**

### **a. Pengertian Kebiasaan Belajar**

Djaali (2007) memberi pengertian dari rutinitas belajar ialah media yang ada di peserta didik dalam menerima materi pelajaran, membaca buku, menyelesaikan tugas, serta perencanaan waktu agar menuntaskan aktivitasnya. Menurut Hull (dalam Wulandari, 2016) berpendapat jika rutinitas belajar merupakan pola tingkah laku menetap yang timbul berlandaskan pada hukum *reinforcement*.

Halim, menyatakan jika pembiasaan dalam belajar ialah metode pembelajaran yang diimplementasikan setiap harinya bagi mayoritas peserta didik. Maksud dari pembiasaan tersebut, yaitu membaca dan mencatat materi yang disampaikan, mudah fokus, berkenan untuk bekerja, menggunakan waktu senggang untuk belajar, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, Aunurrahman (2010) mengemukakan jika pembiasaan dalam belajar ialah tingkah laku belajar individu dalam memberikan ciri terhadap kegiatan belajarnya karena sudah tersimpan di selama rentang waktu lama (dalam Wulandari, 2016). Muhibin Syah (2000, hlm. 118) “kebiasaan belajar timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang” (dalam Nurmalia, 2016).

Atas dasar itulah, bisa dipahami jika pembiasaan pembelajaran ialah cara dalam kegiatan belajar sehari-hari dan biasanya tertanam dalam waktu relative lama seperti membaca buku, penggunaan waktu, mengerjakan tugas atau soal ujian guna meningkatkan pengetahuan secara baik di rumah ataupun di sekolah.

### **b. Indikator Kebiasaan Belajar**

Djaali (2013) berpendapat jika pembiasaan belajar digolongkan ke dua aspek, meliputi (a) *Delay Avoidance* (DA), DA mencakup ketepatan waktu dalam menyelesaikan beragam tugas akademik, meminimalkan tindakan yang berpotensi

penyelesaian tugas tertunda, menghilangkan daya tarik yang berpotensi merusak fokus selama belajar; (b) *WorkMethods* (WM), WM memperjelas terhadap pemakaian prosedur pembelajaran yang efisien dalam menyelesaikan tugas akademik serta kemampuan pembelajaran (dalam Magfirah, dkk, 2015).

Terdapat dua macam rutinitas belajar, meliputi rutinitas belajar baik serta belajar tidak baik. Rutinitas belajar yang baik membantu memahami pembelajaran serta mencapai apa yang diharapkan, lain halnya dengan rutinitas belajar tidak baik menjadi penghambat pada aktivitas pembelajaran dan mempersulit dalam menguasai materi belajar sehingga akan mengalami kegagalan. The Liang Gie (dalam Sayfudin, 2015) memberikan pendapat mengenai macam-macam kebiasaan belajar yang baik maupun buruk.

**Tabel 1.1 Kebiasaan Studi yang Baik dan Buruk**

<b>Kebiasaan Studi yang Baik</b>	<b>Kebiasaan Studi yang Buruk</b>
Melaksanakan pembelajaran secara teratur saban hari	Sekadar melaksanakan pembelajaran secara mati-matian pasca ujian hadir.
Menyediakan keseluruhan kebutuhan pembelajaran pada malam hari sebelum berangkat sekolah di keesokan harinya.	Sebelum berangkat ke sekolah terjadi keributan, seperti tergesa-gesa mengumpulkan buku maupun peralatan yang akan terbawa ke sekolah.
Gemar datang ke kelas sebelum dimulainya pembelajaran.	Kerap terlambat datang ke kelas.
Kerap belajar hingga memahami materi dan selesai tanpa ada materi yang terlupa.	Kerap kali belajar sebutuhnya saja sehingga materi pelajaran ataupun butir pengetahuan cenderung sedikit atau kabur dan banyak yang dilupakan.
Kerap datang ke perpustakaan guna mencari materi atau ingin menambah keilmuan serta mencari referensi agar mendapati istilah baru yang belum dimengerti.	Jarang masuk atau mengunjungi perpustakaan serta tanpa mengetahui cara menggunakan ensiklopedia dan bermacam referensi lain.

Astri Megasari (dalam Anjarini Yustiningrum 2009, hlm. 28) mengemukakan tolok ukur dalam pembiasaan belajar, yaitu:

- 1) Menetapkan pencapaian yang ingin diraih.
- 2) Mengatur rancangan belajar.
- 3) Belajar setiap hari secara rutin.

- 4) Mempelajari kembali bahan pelajaran.
- 5) Membaca buku.
- 6) Mengerjakan tugas.
- 7) Membuat catatan.

Menurut Sudjana (dalam Aini, dkk, 2018) ada lima perihal yang harus disimak selama tahap pembelajaran supaya menjadi rutinitas belajar baik, meliputi:

- 1) Tahap ikut serta aktivitas pembelajaran;
- 2) Belajar secara mandiri di rumah;
- 3) Metode belajar kelompok;
- 4) Membaca dan mempelajari buku teks; dan
- 5) Bersiap menghadapi tes akhir atau ujian.

Slameto (2013: 82-91), mengemukakan pembiasaan belajar yang dapat memberikan pengaruh dalam belajar yaitu:

- 1) Membuat jadwal serta pengimplementasian
  - a) Menyusun jadwal belajar di rumah
  - b) Belajar sesuai jadwal secara berkala dan teratur
- 2) Membaca dan mencatat hal penting
  - a) Membaca buku pelajaran
  - b) Mencatat segala hal dari buku pelajaran yang sudah terbaca
- 3) Mengulangi kembali mata pelajaran
  - a) Mempelajari kembali di rumah bahan yang sudah diterangkan tenaga pengajar.
  - b) Membaca buku catatan mata pelajaran yang sudah diterangkan tenaga pengajar.
- 4) Konsentrasi
  - a) Fokus memerhatikan penyampaian tenaga pengajar perihal bahan pelajaran.
  - b) Tidak melaksanakan kegiatan yang kiranya merusak atau mengganggu fokus belajar.
- 5) Mengerjakan serta menyelesaikan tugas
  - a) Mengerjakan dan menyelesaikan tugas sebaik mungkin.
  - b) Tidak menyontek selama menyelesaikan ataupun mengerjakan tugas.

Berdasarkan teori yang sudah tersampaikan, simpulan yang didapat menyatakan jika indikator rutinitas belajar ialah menetapkan target yang ingin dicapai, menyusun rancangan belajar, belajar rutin setiap hari secara teratur, mempelajari kembali bahan pelajaran dengan membaca buku, membuat catatan, menyusun jadwal dan pelaksanaan, konsentrasi, serta mengerjakan tugas.

### **c. Kegunaan Kebiasaan Belajar**

Peran penting dari rutinitas belajar bagi seorang peserta didik tampak pada hasil belajar yang sudah diselesaikan, sebagaimana penjelasan Sumadi (dalam Nurmalia, 2016), kegunaan kebiasaan belajar diantaranya:

- 1) Dengan adanya kebiasaan, seseorang bisa irit waktu selama menyelesaikan tugas ataupun menggunakan gagasan. Perihal ini disebabkan oleh rutinitas yang bersifat naluriah atau artinya tanpa membutuhkan bermacam faktor sengaja.
- 2) Mengoptimalkan kemampuan manusia. Sebagian daya yang dibutuhkan dalam belajar dapat digunakan untuk kegiatan lain dengan kebiasaan belajar yang baik.
- 3) Menjadikan individu lebih teliti.
- 4) Hasil belajar lebih maksimal. Hasil belajar bakal meningkat karena melalui fokus dan cermati serta upaya keteraturan dalam belajar akan meringankan proses pembelajaran.
- 5) Membentuk individu menjadi lebih konsisten dalam kegiatannya.

Berdasarkan teori di atas, diperoleh kesimpulan yaitu kebiasaan belajar memiliki kegunaan seperti menghemat waktu dalam mengerjakan sesuatu, meningkatkan efisiensi dalam belajar, membuat seseorang lebih cermat, hasil belajar akan lebih maksimal, dan dalam kegiatan sehari-hari seseorang akan lebih konsisten.

### **d. Membentuk Kebiasaan Belajar yang Baik**

Sumadi (dalam Nurmalia, 2016) menyatakan jika pembiasaan dalam belajar bisa dilaksanakan peserta didik atas dasar pedoman pada beberapa hal, meliputi:

- 1) Melaksanakan semua aktivitas belajar di lokasi serupa, misalnya di kamar tidur pribadi jika memungkinkan.
- 2) Tanpa melakukan kegiatan belajar di kamar tidur yang digunakan sebagai hiburan.
- 3) Tidak melakukan persaingan melalui upaya penghasut simpati.
- 4) Melakukan belajar pada suatu bahan pelajaran di waktu serupa saban setiap harinya.
- 5) Tidak belajar terlalu santai.
- 6) Melakukan sesuatu hal saat belajar.
- 7) Gunakan waktu yang cukup untuk belajar.
- 8) Segera memulai belajar setelah duduk menghadap meja belajar.
- 9) Jangan terlalu memperbanyak aktivitas di luar pelajaran.
- 10) Membuat berbagai contoh untuk mengetahui penelaahan pelajaran.

- 11) Mencari manfaat melalui pengetahuan yang, khususnya pengetahuan baru
- 12) Di awal mata pelajaran, diusahakan mendapat keseluruhan gambaran perihal muatannya. Limpahkan simpati secara penuh agar terdapat dorongan guna memperoleh sesuatu hal, dan kerap berkeinginan belajar.
- 13) Melatih kebiasaan supaya belajar selesai.

Dengan demikian, dapat dipahami membentuk kebiasaan yang baik yaitu dengan melakukan kegiatan belajar di tempat yang sama, tidak melakukan persaingan dengan sesuatu yang mengganggu perhatian, belajar pada suatu mata pelajaran di waktu yang sama setiap hari, tidak terlalu santai saat belajar, melakukan sesuatu saat belajar, menghabiskan waktu belajar yang cukup, memulai pembelajaran jika sudah menghadap meja belajar, kegiatan di luar pelajaran tidak terlampaui, menyusun contoh, mencari kegunaan praktis dari pengetahuan, memperoleh gambaran menyeluruh mengenai isi pelajaran, perhatian penuh, dan belajar tuntas.

### **3. Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagaimana pendapat Suprijono (dalam Widodo, 2013, hlm. 34) ialah pola perilaku, nilai, pemahaman, sikap, rasa syukur dan keterampilan. Supratiknya (dalam Widodo, 2013, hlm. 34) menjelaskan jika hasil pembelajaran yang digunakan sebagai sasaran evaluasi kelas merupakan bentuk kompetensi terbaru yang didapat peserta didik pasca ikut proses pembelajaran tertentu.

Hamalik (dalam Zukira, dkk, 2015, hlm. 2) menjelaskan jika hasil pembelajaran ialah tingkah laku siswa yang dicermati serta ditentukan menggunakan alterasi kognitif, afektif, serta psikomotor. Alterasi bisa dijelaskan dengan meningkatkan kepada yang lebih baik misalnya dari apa yang tidak diketahui menjadi apa yang diketahui. Dalam hal ini, Annurahman (dalam Zukira, 2015, hlm. 2) menjelaskan hasil pembelajaran adalah hasil terakhir dari proses pembelajaran dari ketetapan yang diambil perihal tinggi ataupun rendah nilai yang didapatkan peserta didik. Apabila kemampuan siswa meningkat dari sebelumnya, maka hasil belajar dapat dikatakan tinggi. Pada akhirnya, proses belajar mengajar akan menghasilkan kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan sistem pendidikan nasional, klasifikasi hasil belajar Bloom dijadikan acuan dalam perumusan tujuan pendidikan yang terbagi ke dalam tiga

domain yakni kognitif, afektif, serta psikomotor. Ketiga ranah dikemukakan Bloom (dalam Susanti, 2019, hlm. 20-23) di bawah ini:

1) Ranah Kognitif

- a) Pengetahuan (*knowledge*), meliputi memori tentang apa yang telah sudah disimak serta tersimpan. Perihal ini terdiri atas kondisi riil, aturan, prinsip, serta prosedur yang diketahui. Tersimpannya pengetahuan di memori, diekstraksi dalam bentuk memori sesuai kebutuhan dan dapat disimpan atau diperiksa kembali.
- b) Penelaahan (*comprehension*), terdiri atas kompetensi dalam memahami makna dari bahan yang telah dipelajari. Kompetensi ini diantaranya menjelaskan isi bacaan, memodifikasi data dalam format tertentu, membuat perkiraan.
- c) Pengimplementasian (*application*), meliputi kompetensi guna mengimplementasikan aturan maupun prosedur kerja di suatu kondisi atau masalah baru dan nyata.
- d) Analisa (*analysis*), meliputi kompetensi guna membagi kesatuan ke bagian tertentu agar memiliki pemahaman yang baik tentang struktur keseluruhan atau organisasinya.
- e) Sintesa (*synthesis*), meliputi kompetensi mengonstruksi kesatuan maupun pola terbaru. Terciptanya suatu bentuk baru karena bagian itu direlevansikan satu sama lain.
- f) Evaluasi (*evaluation*), meliputi kompetensi dalam membuat atau menyampaikan gagasan perihal sesuatu ataupun bermacam ihwal, serta bentuk tanggung jawab atas gagasan berdasarkan ciri tertentu. Kompetensi ini diungkapkan dengan memberi nilai ke sesuatu.

2) Ranah Afektif

- a) Penerimaan (*receiving/attending*), meliputi kerentanan terhadap rangsang serta kesediaan untuk memerhatikan rasangan itu.

- b) Partisipasi (*responding*), melakukan tindakan sebagai respon terhadap rancangan. Hal ini termasuk proses persiapan untuk menanggapi, kesediaan untuk menanggapi dan kepuasan untuk menanggapi.
  - c) Evaluasi/penentuan sikap (*valuing*), meliputi kemampuan mengevaluasi hal terkait serta mengimpelemntasikan diri agar relevan terhadap evaluasi itu. Ketika mulai membentuk siap untuk menolak, menerima, maupun abai, perilaku terekspresikan ke wujud perilaku yang tepat serta berkesinambungan atas dasar sikap spiritual.
  - d) Organisasi (*organization*), meliputi kompetensi dalam menciptakan serta mengonstruksi pedoman.
  - e) Membentuk struktur hidup (*characterization by a value or value complex*), meliputi kompetensi penghayatan terhadap nilai kehidupan agar pribadi individu memiliki nilai itu serta berlaku sebagai pegangan realistik serta jelas selama menentukan kehidupan masing-masing.
- 3) Ranah psikomotorik
- a) Gagasan (*perception*), meliputi kompetensi dalam menyelenggarakan diskriminasi terhadap dua pematik ataupun lebih, berdasar pembeda pada ciri fisik yang khas pada setiap rangsangan atau pematik.
  - b) Kesiapan (*set*), meliputi kemampuan guna meletakkan diri pada kondisi dimana mempersiapkan satu ataupun bermacam gerakan.
  - c) Gerakan dibimbing (*guided response*), terdiri atas kompetensi dalam melaksanakan bermacam gerakan berdasar contoh yang disampaikan (imitasi). Dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh.
  - d) Gerakan yang beriasa (*mechanism response*), terdiri atas kompetensi guna menjalankan rangkaian gerakan secara lancar akibat telah terlatih, dan tanpa perlu menyimak contoh yang disampaikan. Kompetensi ini diasumsikan pada menggerakkan anggota tubuh atas dasar ketentuan yang sesuai
  - e) Kompleksitas gerakan (*complex response*), kompetensi guna menjalankan keterampilan yang meliputi bermacam bagian dengan tepat serta efektif. Kompetensi ini diasumsikan ke serangkaian tindakan yang terpola serta

mengombinasikan ke bermacam bagian keterampilan menjadi kesatuan gerakan yang terpola.

- f) Menyesuaikan struktur gerakan (*adaptation*), terdiri atas kompetensi yang menyelenggarakan alterasi serta penyesuaian struktur gerakan atas dasar situasi serta syarat khusus yang sudah diberlakukan.
- g) Kreativitas (*creativity*), terdiri atas kompetensi guna melahirkan struktur gerakan baru, berdasar pada prakarsa seluruhnya dan inisiatif masing-masing individu.

Dari pemaparan teori yang sudah tersampaikan, simpulan yang didapat menyatakan jika hasil belajar adalah alterasi terhadap perilaku pada diri siswa pasca mengikuti pembelajaran berupa kemampuan yang terdiri atas kognitif, afektif, serta psikomotor dimana hasil itu dimengerti melalui evaluasi yang diberlakukan secara berkala. Hasil belajar dikatakan baik apabila memuat ketiga aspek tersebut.

#### **4. Pola Asuh Orang Tua**

##### **a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Djamarah (2014 : 51) memberi pendapat jika metode pengasuhan orangtua ialah usaha orangtua yang diterapkan kepada anaknya secara tetap dan berkesinambungan dari waktu ke waktu dalam memimpin, mengasuh, serta membimbing anak. Musaheri (2007: 133) menyatakan bahwa pola asuh ialah seluruh kegiatan orangtua yang memiliki keterkaitan terhadap pertumbuhan otak maupun fisik. Jika orangtua memberikan metode pengasuhan yang salah pada anaknya, berarti berpotensi memberikan dampak terhadap kepribadian buah hati (dalam Marisa, dkk, 2018).

Euis (2004) berpendapat “Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup”. Maccoby menjelaskan perihal pola asuh orang tua guna mendeskripsikan hubungan orang tua dengan anak dalam mengekspresikan sikap atau tingkah laku, nilai, minat, dan harapan untuk mencukupi segala keperluan anak. Khon Mu’tadin (2002) mengemukakan pola asuh merupakan hubungan anak dengan orang tua saat memberi pendidikan, pembimbingan, serta kedisiplinan sebagai kegiatan pengasuhan maupun

memberi perlindungan bagi anak agar mereka memperoleh berbagai tugas perkembangan bagi diri masing-masing (dalam Jannah, 2012).

Dengan demikian, polaasuh orang tua merupakan upaya dan hubungan orangtua saat mengarahkan, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak, sehingga dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dan biasanya berkesinambungan.

## **b. Indikator Pola Asuh Orang Tua**

Indikator pola asuh orangtua menurut Jannah (2017) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pola Asuh Orang Tua Demokratis
  - a) Diakuinya seorang anak sebagai pribadi oleh orang tua serta diikutkan dalam penentuan keputusan.
  - b) Mendahulukan kepentingan anak, namun tidak ragu untuk mengatur mereka.
  - c) Memberi keleluasaan pada anak selama menentukan serta melaksanakan tindakan.
  - d) Melakukan pendekatan ke anak yang sifatnya ramah dan hangat.
- 2) Metode Pengasuhan Orang Tua Otoriter
  - a) Seorang anak wajib menuruti segala kehendak dan perintah orang tua.
  - b) Orang tua mengontrol segala sikap maupun tingkah laku anak secara ketat.
  - c) Orang tua hampir tidak memberi apresiasi.
  - d) Orang tua enggan berkompromi serta berkomunikasi dua arah dengan anak. Orang tua lebih mengedepankan komunikasi satu arah.
- 3) Metode Pengasuhan Orang Tua Permisif
  - a) Orang tua memiliki sikap kebeterimaan yang tinggi, tetapi pengontrolannya cenderung minim, anak mendapat izin guna menentukan keputusan sendiri serta bisa berlaku sesukanya.
  - b) Orang tua membebaskan anak guna menjelaskan keinginannya.
  - c) Orang tua minim mengimplementasikan sanksi ke anak, bahkan hampir tidak menggunakan sanksi.

Sebagaimana pendapat di atas, Hurlock (dalam Muslima, 2015) mengemukakan metode pengasuhan orang tua memiliki indikator, meliputi:

- 1) Pola asuh permisif.
  - a) Tidak ada kepedulian orangtua terkait interaksi maupun hubungan pertemanan anak mereka.
  - b) Kurangnya simpati yang diberikan orangtua terhadap kebutuhan anak.
  - c) Tidak adanya kepedulian orangtua terhadap pergaulan anak dan norma-norma dalam bertindak tidak pernah ditentukan.
  - d) Tidak ada kepedulian orangtua terhadap masalah yang dihadapi anak.

- e) Tidak ada kepedulian orangtua dalam aktivitas kelompok yang diikuti anak mereka ikuti.
  - f) Tanpa ada kepedulian orangtua terhadap tindakan yang dilakukan anaknya dalam bertanggung jawab atau tidak.
- 2) Pola asuh otoriter.
- a) Anak dikekang oleh orangtua dalam bersosialisasi serta memilah orang yang menjadi temannya.
  - b) Orang tua memberikan peluang bagi anak agar berdiskusi, menyampaikan keluhan, maupun menyampaikan gagasan, namun anak perlu patuh terhadap aturan orang tua tiada memedulikan kehendak maupun kompetensi anaknya.
  - c) Peraturan untuk anak ditentukan orangtua selama berhubungan di rumah atau di luar.
  - d) Anak diberi kesempatan oleh orangtua dalam bertindak secara inisiatif dan menyelesaikan masalah.
  - e) Anak dilarang untuk ikut serta dalam aktivitas kelompok.
  - f) Anak dituntut untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya tetapi tanpa diberi penjelasan mengapa anak harus tanggung jawab.
- 3) Pola asuh *authoritative*
- a) Orang tua sikapnya cenderung *acceptance* dan melakukan kontrol cukup ketat.
  - b) Orang tua sikapnya mudah merespons segala keperluan anak.
  - c) Orang tua mendukung anak agar menyampaikan gagasan maupun pertanyaan.
  - d) Orang tua memberi gambaran serta penjelasan perihal dampak tindakan baik maupun buruk.
  - e) Orang tua sikapnya cenderung realistis terkait kompetensi anak.
  - f) Orang tua sikapnya cenderung memberi keleluasan untuk anak agar menentukan serta melaksanakan tindakan.
  - g) Orang tua mengimplementasikan diri mereka selaku panutan untuk anaknya.
  - h) Orang tua ramah serta berusaha memberi bimbingan bagi anaknya.
  - i) Orang tua mengikutsertakan anak guna menentukan keputusan.
  - j) Orang tua memiliki wewenang dalam menentukan keputusan akhir.
  - k) Orang tua memberi penghargaan bagi disiplin anak

Dengan demikian, indikator metode pengasuhan terbagi kedalam tiga bagian yaitu pola asuh demokrasi dengan indikator seperti anak turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, kepentingan anak menjadi prioritas, anak diberi kebebasan untuk memilih dan melakukan tindakan, bersikap *acceptance* serta mengontrol tinggi, anak didorong untuk mengemukakan pendapatnya, bersikap realistis, orangtua menjadikan dirinya panutan bagi anak, berusaha dalam membimbing anak, dan menghargai disiplin.

Pola asuh otoriter memiliki indikator yaitu kehendak orangtua harus dipatuhi anak, tingkah laku anak dikontrol cukup ketat, orang tua hampir tak memberikan apresiasi, komunikasi satu arah, anak dikekang dalam bergaul, orangtua menentukan aturan bagi anak, anak dilarang ikut serta dalam aktivitas kelompok.

Dan pola asuh permisif memiliki indikator yaitu kontrol orangtua rendah namun bersikap menerima, anak diberi kebebasan untuk mengemukakan keinginannya, hukuman kurang diterapkan orangtua kepada anak, pertemanan anak tidak dipedulikan orangtua, kebutuhan anak kurang diperhatikan orangtua, masalah dan aktivitas kelompok anak tidak dipedulikan orangtua, serta pertanggungjawaban anak terhadap tindakannya tidak dipedulikan orangtua.

### **c. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Baumrind (dalam Fitriyani, 2015) pola asuh orangtua digolongkan keempat jenis, terdiri atas:

- 1) *Authoritative*, ialah metode pengasuhan orang tua yang relatif tinggi terkait permintaan (*demandingness*) serta respons (*responsiveness*). Baumrind pun turut menjelaskan karakteristik pengasuhan *authoritative*, meliputi:
  - a) Sikapnya ramah, tetapi tetap tegas.
  - b) Mengatur standar supaya bisa menjalankan serta berharap secara konsisten terkait keperluan maupun kompetensi anak.
  - c) Memberikan kesempatan bagi anak agar mereka bisa mengembangkan diri secara otonomi serta bisa mengarahkan diri, tetapi anak pun tetap bertanggung jawab atas perilaku mereka.
  - d) Menyikapi anak secara rasional, berorientasi terhadap permasalahan serta mendukung dialog ataupun diskusi keluarga dan menyampaikan penjelasan perihal kedisiplinan.
- 2) *Indulgent*, ialah metode pengasuhan orang tua yang minim terkait permintaan atau tuntutan (*demandingness*), tetapi tinggi terhadap respons (*responsiveness*). Karakteristik pada metode ini, terdiri atas:
  - a) Cukup menerima anak serta pasif terkait masalah kedisiplinan.
  - b) Kerap menututi anak.

- c) Memberikan keleluasaan bagi anak guna melakukan atau berlaku tanpa ada batasan.
  - d) Cenderung gemar menganggap diri sebagai panutan anak, tetapi tidak memedulikan anak.
- 3) *Authoritarian*, ialah metode pengasuhan orang tua dengan tuntutan yang tinggi, tetapi memiliki respons yang rendah. Karakteristik metode ini, yaitu:
- a) Memberikan nilai tinggi terhadap kedisiplinan, kepatuhan, serta terpenuhinya permintaan orang tua yang sudah dilaksanakan anak.
  - b) Kerap gemar memberi hukuman, sifatnya tetap, serta kedisiplinan tinggi.
  - c) Orang tua mengharuskan anak menerima bermacam peraturan atau perintah tanpa boleh bertanya.
  - d) Standar maupun peraturan yang absolut diberikan ke anak dari orang tua.
  - e) Orang tua enggan mendukung perilaku anak secara leluasan serta memberi batasan pada anak.
- 4) *Neglectful*, merupakan metode pengasuhan orang tua yang memiliki tuntutan (*demandingness*) rendah serta respons (*responsiveness*) pun rendah pula. Karakteristik dari metode *neglectful* seperti tidak peduli atau *indefereent*, terdiri atas :
- a) Memiliki sedikit waktu serta tenaga ketika bersosialisasi dengan anak.
  - b) Melaksanakan bermacam tindakan bagi anak mereka dengan batasan atau secukupnya.
  - c) Cukup minim memahami kegiatan maupun keberadaan anak.
  - d) Tidak mempunyai keinginan guna memahami serta mengerti pengalaman anak selama di sekolah ataupun tidak memedulikan relasi anak dengan teman sebaya.
  - e) Minim bersilang pendapat serta minim menimbang gagasan anak ketika orang tua menentukan keputusan, serta sifatnya berpusat pada orang tua selama mengelola rumah tangga, di sekitar keperluan maupun keinginan orang tua.

Pola asuhan orangtua sebagaimana pendapat Stewart dan Koch (dalam Reswita, 2017) yaitu:

- 1) Pola asuh otoriter, misalnya keras, tegas, suka memberi hukuman, kurangnya rasa sayang dan simpati, anak dipaksa untuk patuh terhadap kehendak orangtua, anak cenderung dikekang, dan anak tidak diberi kesempatan oleh orangtua untuk mandiri dan pujian jarang diberikan kepada anak.
- 2) Pola asuh demokratis, ditandai dengan cara pengasuhan orang tua yang terbuka akan melahirkan serta merawat keyakinan dan rasa percaya diri ataupun mendukung perilaku mandiri selama menentukan keputusan yang berimbang pada kemunculan perilaku mandiri dan bertanggung jawab.
- 3) Pengasuhan permisif ditandai dengan diberinya kebebasan pada anak oleh orangtua tanpa adanya kontrol samasekali serta anak hanya sedikit dituntut tanggungjawab terhadap tindakannya.

Metode pengasuhan orang tua sebagaimana pendapat Hurlock (dalam Adawiyah, 2017) tergolong menjadi tiga jenis, meliputi:

1) Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua. Gunarsa (2002) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan pribadi anak yang tanpa arah, serta rentan sulit apabila berhadapan dengan larangan atau batasan di sekitarnya.

2) Pola Asuh Otoriter

Gunarsa (2002) menjelaskan jika pengasuhan secara otoriter merupakan pengasuhan ketika orang tua memberi peraturan serta pembatasan wajib dipatuhi

secara mutlak, anak tidak diberi kesempatan berpendapat, apabila anak tidak mematuhi maka ia bakal terancam hingga mendapat hukuman. Metode pengasuhan ini akan menghilangkan kebebasan anak, inisiatif serta kegiatannya menjadi berkurang, sehingga tumbuh ketidakpercayaan diri terhadap kompetensi terpendamnya. Hal ini relevan dengan penjelasan Hurlock (Anisa, 2005), mengemukakan jika kecenderungan anak dengan pengasuhan otoriter tercermin dalam ketaatan dan kedisiplinan yang sesaat.

### 3) Pola Asuh Demokratis

Gunarsa (2000) menjelaskan jika orangtua yang menggunakan metode pengasuhan demokratis selama mendisiplinkan anak akan menunjukkan dan menghargai keleluasaan yang tak seutuhnya terhadap arahan yang penuh pemahaman terhadap anak. Apabila minat serta gagasan anak tidak sesuai, maka orangtua akan menyampaikan penjelasan yang rasional serta objektif. Dengan demikian, tumbuh rasa tanggungjawab pada diri anak, serta tindakannya berdasar nilai yang berlaku. Dariyo (Anisa, 2005) mengemukakan bahwa metode pengasuhan demokratis terdapat dampak negatif diantaranya akan tampak berusaha mengambi kewibawaan otoritas orang tua, sebab bermacam tindakan anak perlu mempertimbangkan ke orang tua.

Pada pengimplementasiannya di masyarakat, orangtua tanpa menggunakan metode pengasuhan secara tunggal melainkan tiga metode pengasuhan itu diaplikasikan secara simultan selama memberi bimbingan, memberi didikan, serta mengarahkan anak. Atas dasar itulah, tanpa sadar orangtua menerapkan ketiga metode pengasuhan tersebut sehingga tanpa tersedia ragam metode pengasuhan yang murni diaplikasikan. Penjelasan ini relevan sebagaimana definisi Dariyo (Anisa, 2005) yang menyatakan jika metode pengasuhan yang digunakan orang tua acapkali mengarah ke metode pengasuhan situasional, yakni orang tua enggan menggunakan jenis metode pengasuhan, melainkan mengimplementasikan metode pengasuhan yang fleksibel serta relevan terhadap situasi maupun keadaan pada waktu itu.

#### **d. Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Terdapat bermacam aspek yang berpengaruh terhadap metode pengasuhan orangtua menurut Hurlock (dalam Adawiyah, 2017) yaitu:

##### 1) Kepribadian Orang Tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

##### 2) Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anaknya.

##### 3) Kesesuaian Metode Pengasuhan yang Didapatkan Orang Tua

Orang tua akan menerapkan cara mengasuh yang serupa dengan orang tua mereka dulu yang dirasa sukses mengimplementasikan metode pengasuhan pada anak, jika mereka merasa tidak tepat, maka mereka akan menggunakan metode pengasuhan lain, seperti:

- a) Menyesuaikan diri dengan mendapat persetujuan dari kelompok. Cara terbaik dalam mendidik anak menurut orangtua yang baru memiliki anak atau kurang berpengalaman dipengaruhi oleh suatu kelompok, seperti keluarga besar maupun masyarakat pada umumnya.
- b) Usia orang tua. apabila dibandingkan antara orangtua yang berusia tua dengan berusia muda, kecenderungan demokratis dan permisif terdapat pada orang tua dengan usia muda.
- c) Pendidikan orang tua. Pengasuhan authoritative lebih digunakan oleh orang tua yang berpendidikan tinggi serta ikut pelatihan atau kursus untuk memberi pengasuhan bagi anak.
- d) Jenis kelamin. Apabila dibandingkan dengan bapak, pada umumnya ibu lebih memahami anak dan cenderung tidak terlalu otoriter.

- e) Status perekonomian maupun sosial. Apabila dibandingkan dengan orang tua kelas atas, menengah, maupun rendah kerap terasa cukup keras, menekan dan kurang menghargai.
- f) Konsep perihal fungsi orang tua dewasa dengan metode tradisional yang kerap otoriter apabila dibandingkan dengan orangtua dengan metode modern.
- g) Gender. Anak perempuan biasanya lebih diperlakukan keras oleh orangtua ketimbang anak laki-laki.
- h) Usia anak bisa memengaruhi tugas pengasuhan maupun keinginan dari orang tua.
- i) Temperamen. Temperamen anak bakal sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang digunakan orangtua. pengasuhan yang berbeda dapat tercermin dari bagaimana anak mendapat serta bisa bersosialisasi atau menyesuaikan diri dengan anak cerewet ataupun kaku.
- j) Kompetensi anak. Anak yang memiliki bakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangan akan diperlakukan berbeda oleh orangtua.
- k) Situasi Anak. Anak biasanya tidak diberi hukuman apabila memiliki rasa takut dan kecemasan biasanya. Tetapi sebaliknya, orangtua akan menggunakan pola pengasuhan otoritatif apabila anak menentang dan berperilaku agresif.

Atas dasar itulah, simpulan yang bisa didapat menyatakan jika beberapa faktor turut memengaruhi metode pengasuhan orang tua, yakni kepribadian orang tua, keyakinan, penyesuaian berdasarkan persetujuan kelompok, umur, status kependidikan, gender, keadaan sosio-ekonomi, fungsi orang tua dewasa, gender anak, umur, temperamen, kompetensi, serta keadaan anak.

#### **e. Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Orang Tua**

Masing-masing metode pengasuhan yang diaplikasikan mempunyai dampak baik maupun buruk. Berdasar karakteristik yang dipaparkan pada pola asuh otoriter, maka akibat negatif yang timbul pada pola asuh ini cenderung lebih dominan (Baumrid, dalam Fitriyani, 2015). Perihal ini senada dengan penjelasan Bjorklund

dan Bjorklund yang mengemukakan jika metode pengasuhan otoriter membuat anak tidak percaya terhadap orang lain, menarik diri dari pergaulan serta tidak puas. Akan tetapi, ada dampak baik daripada metode pengasuhan otoriter, yakni anak mempunyai kedisiplinan tinggi serta taat terhadap ketentuan orang tua. Namun, kedisiplinan anak sekadar di hadapan orang tua saja.

Segi positif dari pola asuh otoriter menurut Helmawati (2018, hlm. 138-139) ialah anak bersikap taat dan menurut, serta bisa disiplin dalam mematuhi segala peraturan yang ditentukan orang tua. Tetapi, bisa saja anak itu sekadar menampakkan kedisiplinan di hadapan orang tua. Pada kenyataannya, di dalam hati anak berupaya lepas dari tindakan disiplin dan ingin berlaku sesuka hati. Hal tersebut memungkinkan anak akan bertindak sesuka hati di belakang orang tua. Sehingga perilaku membuat anak menjadi munafik.

Metode pengasuhan otoritatif atau metode pengasuhan yang sifatnya demokratis mempunyai keunggulan, salah satunya membuat anak menjadi pribadi yang memercayai orang lain, memiliki tanggung jawab terhadap perilakunya, jujur, serta tidak munafik. Penjelasan Bjorklund dan Bjorklund menguatkan gagasan Baumrind, jika metode pengasuhan otoritatif pun membuat anak tampak mandiri, mempunyai kuasa diri, mempunyai sifat eksploratif, dan percaya diri. Tetapi, adanya kekurangan terhadap metode pengasuhan otoritatif, seperti membuat anak mendorong wibawa otoritas orang tua: beragam hal perlu didiskusikan terlebih dahulu. Segi positif dari metode pengasuhan ini adalah membuat anak semakin menuruti dan disiplin terhadap peraturan yang ditentukan orang tua. Tetapi, bisa saja kedisiplinan maupun ketaatan itu hanya ditampilkan di hadapan orang tua saja. Di benak anak mereka ingin berlaku sesuka hati tanpa batasan atau peraturan. Dengan kata lain, anak berlaku munafik. Helmawati berpendapat (2018, hlm. 138) dampak baik dari berkomunikasi, yaitu anak bisa menjadi seseorang yang memercayai individu lain, tanggung jawab terkait tindakan, tidak berlaku manafik, serta jujur. Dampak buruknya, anak kerap merongrong wibawa otoritas orang tua karena beragam hal perlu didiskusikan terlebih dahulu antara anak dengan orang tua.

Metode pengasuhan permisif, orang tua memberi keleluasaan bagi anak mereka agar anak semakin bertanggung jawab, mandiri, inisiatif, kreatif, dan bisa mengimplementasikan aktualisasi. Selain keunggulan, dampak buruk pun ikut muncul dari penggunaan metode pengasuhan ini, yakni bisa membuat anak tidak berlaku disiplin atas peraturan sosial yang sudah diberlakukan. Sesuai dengan penjelasan Baumrind, Bjorklund dan Bjorklund pun turut menjelaskan jika metode pengasuhan permisif membuat anak kurang menghargai diri, pengendalian diri, serta kerap bereksplorasi. Helmawati (2018, hlm. 138) berpendapat dampak baik dari metode pengasuhan ini, yaitu apabila anak menggunakannya secara bertanggung jawab penuh, maka bakal menjadikannya orang semakin inovatif, mandiri, serta mampu mengaktualisasikan diri. Sisi buruk dari metode pengasuhan ini, yaitu anak kerap berlaku sesuka hati atau bebas bertindak apa saja sesuai keinginan tanpa memedulikan peraturan atau norma yang diberlakukan, serta anak tidak disiplin terhadap peraturan sosial. Masing-masing metode pengasuhan yang digunakan orang tua mempunyai dampak baik serta buruk terkait tingkah laku maupun kondisi emosi anak. Setiap orangtua harus menerapkan jenis pola asuh berdasarkan karakteristik anak supaya anak dapat berkembang dengan baik (dalam Fitriyani, 2015).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini ialah studi kepustakaan (*library research*). Menurut Mardalis (dalam Mirzaqon, 2017) studi kepustakaan adalah pengumpulan data dan informasi yang menggunakan sumber perpustakaan diantaranya buku, majalah, jurnal, sejarah, dan lainnya. Studi pustaka menurut Zed (dalam Supriyadi, 2016) adalah serangkaian kegiatan bahan penelitian dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah dengan mengumpulkan data pustaka sebagai metode. Terdapat ciri pada studi pustaka yang harus diperhatikan yaitu: Pertama, penulis atau peneliti bukan dengan pengetahuan langsung dilapangan melainkan dihadapkan langsung dengan bacaan atau teks maupun data berupa angka.

Kedua, peneliti tidak langsung terjun ke lapangan sehingga sumber data bersifat “siap pakai”. Ketiga, bahan atau data yang diperoleh peneliti bukan bahan atau data

orisinil dari data pertama dilapangan melainkan dari tangan kedua, karena umumnya data pustaka adalah sumber sekunder. Keempat, tidak di batasi ruang dan waktu kondisi data pustaka (Zed, dalam Supriyadi, 2016). Berdasarkan hal tersebut diatas, berarti pada kajian ini proses mengumpulkan data menggunakan metode menelaah dan mengkaji beberapa artikel jurnal, buku, juga lain sebagainya.

Dalam kajian ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Sidiq, 2019, hlm. 4) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif”. Selain itu, Yusuf (dalam Sidiq, 2019, hlm. 4) memberikan pendapat bahwa “penelitian kualitatif yaitu suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.”

Dengan demikian, jenis dan pendekatan penelitian ialah studi pustaka serta pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti menggunakan sumber data seperti buku, jurnal, artikel, dan lainnya untuk mencari jawaban terhadap suatu fenomena yang berkaitan terhadap pengasuhan orang tua serta kebiasaan belajar peserta didik.

## **2. Sumber Data**

Sumber data terbagi ke dua jenis diantaranya data primer dan sumber data sekunder yang berkaitan dengan bahan penelitian dan topik penelitian.

- a) Data primer, merupakan data yang dijadikan acuan referensi utama dalam penelitian. Data primer pada penelitian ini, yaitu buku maupun artikel jurnal penelitian terdahulu tentang pola asuh dan kebiasaan belajar.
- b) Data sekunder ialah data yang perannya mendukung referensi utama. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel jurnal penelitian terdahulu mengenai pola asuh orangtua dan kebiasaan belajar. (dalam Sari, 2020)

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Mirzaqon dan Purwoko (dalam Sari, 2020) menjelaskan dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data pada kajian kepustakaan, yaitu dengan mencari data yang sesuai dengan variabel penelitian berupa catatan, buku, makalah atau artikel jurnal. Setelah mendapatkan data, langkah selanjutnya sebagaimana pendapat Arikunto (1990, hlm. 24), mengumpulkan dan mengolah data yaitu dengan teknik:

- a) *Editing*, yakni memeriksa perolehan data dari sisi kejelasan makna, kesesuaian, dan kelengkapan.
- b) *Organizing*, yakni mengatur data dengan kerangka yang sudah disusun.
- c) Penemuan hasil penelitian, yakni memperoleh kesimpulan berupa jawaban dari rumusan masalah melalui penggunaan kaidah-kaidah dalam menganalisis hasil pengorganisasian data, teori-teori, serta metode yang telah ditentukan.

### 4. Analisis Data

Pada kajian ini menggunakan analisis deduktif serta induktif. Djumingin (dalam Bahri, dkk, 2017, hlm. 203) memberi pendapat, deduktif merupakan metode yang dimulai dengan pesan dari hal umum ke khusus, dari hal abstrak kepada hal yang konkret, dari berbagai konsep abstrak ke berbagai contoh yang konkret, dan dari dasar pemikiran menuju kesimpulan yang logis. Aqib (dalam Bahri, 2017, hlm. 203) berpendapat bahwa metode induktif merupakan cara pemberian kasus, contoh, atau sebab yang menggambarkan suatu konsep maupun prinsip. Suriasumantri (dalam Aisyah, 2016, hlm. 5) memberi pendapat bahwa induktif ialah metode berpikir dengan simpulan yang sifatnya umum dari beragam permasalahan individual.

### G. Sistematika Pembahasan

#### BAB I Pendahuluan

Bab pertama memuat latar belakang, rumusan masalah yang terdiri atas pengidentifikasian masalah, pembatasan masalah, rumusan permasalahan umum serta permasalahan khusus, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan variabel, landasan teori, metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan masalah, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta sistematika pembahasan.

## **BAB II Kajian Untuk Masalah 1 dan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah**

### **A. Kajian Teori**

Bab ini memuat pembahasan perihal kajian untuk menjawab rumusan permasalahan yang sudah ditetapkan. Adapun rumusan masalah nomor 1 ini berbunyi sebagai berikut:

“Apa saja kebiasaan yang terbentuk paling dibutuhkan agar hasil belajar lebih baik?”

### **B. Jawaban Terhadap Rumusan Masalah**

### **C. Pembahasan Jawaban terhadap Rumusan Masalah**

## **BAB III Kajian Untuk Masalah 2 dan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah**

### **A. Kajian Teori**

Bab ini memuat penjelasan seputar kajian untuk menjawab rumusan permasalahan yang sudah ditetapkan. Adapun rumusan masalah nomor 2 ini berbunyi sebagai berikut:

“Bagaimana proses pola asuh yang biasa dilakukan oleh orang tua?”

### **B. Jawaban Terhadap Rumusan Masalah**

### **C. Pembahasan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah**

## **BAB IV Kajian Untuk Masalah 3 dan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah**

### **A. Kajian Teori**

Bab ini memuat penjelasan seputar kajian untuk menjawab rumusan permasalahan yang sudah ditetapkan. Adapun rumusan masalah nomor 3 ini berbunyi sebagai berikut:

“Mengapa pola asuh yang tepat oleh orang tua dapat menghasilkan kebiasaan belajar yang baik (*Habbit Qualitative*)?”

### **B. Jawaban Terhadap Rumusan Masalah**

### **C. Pembahasan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah**

## **BAB V Kesimpulan dan Saran**

Pada bab kelima memuat simpulan serta saran. Kesimpulan didapat melalui hasil analisis data yang disajikan secara ringkas dan sudah dijabarkan di setiap bab. Lalu, pada saran menjelaskan seputar langkah-langkah atau masukan-masukan kepada pihak-pihak terkait hasil kajian.